

Analisis Kebutuhan Layanan Sekolah untuk Anak dengan Ragam Disabilitas di Sekolah Dasar

Alfalah Abdul Aziz*, Annisa Putri Syaukani, Claris Fransiska, Zahra Salsabilla Habibi

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Studi ini menyelidiki karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Pitara 1, dengan fokus pada ragam disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Penelitian melibatkan observasi dan wawancara terhadap guru untuk memahami tipe ABK yang ada dan bagaimana mereka diakomodasi dalam proses pembelajaran. Hasil menunjukkan mayoritas ABK di sekolah tersebut mengalami gangguan disabilitas intelektual, diikuti dengan gangguan disabilitas mental. Meskipun guru berusaha menyesuaikan pembelajaran, ditemukan kebutuhan untuk meningkatkan pelayanan pembelajaran dengan pengadaan guru pendamping, pelatihan untuk guru, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman dan dukungan yang tepat untuk membantu ABK mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Ragam Disabilitas, Layanan Sekolah

DOI:

<https://doi.org/0.47134/pgsd.v1i3.611>

*Correspondence: Alfalah Abdul Aziz

Email: Alfalahabdula@gmail.com

Received: 03-06-2024

Accepted: 06-06-2024

Published: 12-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study investigated the characteristics and needs of children with special needs at SD Negeri Pitara 1, with a focus on physical disabilities, mental disabilities and sensory disabilities. The research involved observation and interviews with teachers to understand the types of children with disabilities and how they are accommodated in the learning process. Results showed that the majority of children with disabilities in the school had intellectual disabilities, followed by mental disabilities. Although teachers tried to adapt learning, there was a need to improve learning services through the provision of assistant teachers, training for teachers and collaboration with parents. The findings highlight the importance of proper understanding and support to help children with disabilities reach their full potential in learning.

Keywords: Children With Special Needs, Variety Of Disabilities, School Services

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk anak-anak dengan perkembangan normal, tetapi juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan (Widodo et al., 2020; Yunita & Kristiyanto, 2021). Sekolah inklusif dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas mereka. Layanan pendidikan di sekolah inklusif bertujuan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan rencana pendidikan individual, teknologi bantu, dan pengajaran

khusus (Holifurrahman, 2020). Layanan ini biasanya disediakan oleh tim profesional, termasuk guru pendidikan khusus, ahli terapi wicara, ahli terapi okupasi, dan psikolog sekolah (Emqi, n.d.-a). Sekolah inklusif juga menekankan kolaborasi antara guru pendidikan umum dan guru pendidikan khusus untuk memastikan bahwa semua siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai keberhasilan akademik. Layanan pendidikan di sekolah inklusif diarahkan untuk mendorong pemerataan dan memaksimalkan hasil pendidikan bagi semua siswa (Christianto, 2019).

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan gangguan jiwa, emosi, atau fisik (Emqi, n.d.-b). Mereka memiliki keunikan tertentu dalam jenis dan karakteristik yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya (Migliore et al., 2021). Anak-anak berkebutuhan khusus juga memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih, baik di rumah maupun di sekolah. Keunikan tersebut muncul karena adanya hambatan dalam perkembangan mereka, seperti kebutaan, ketulian, keterbelakangan mental, tuna daksa, kesulitan belajar, gangguan perilaku, kelebihan bakat, dan masalah kesehatan (Guo et al., 2021).

Sekolah inklusif adalah sistem pendidikan yang menyediakan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa diskriminasi, di mana semua anak dapat berpartisipasi dan berprestasi dalam pembelajaran (Muhammad, 2017). Sekolah reguler dengan orientasi inklusif sangat efektif dalam mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas yang ramah, membangun masyarakat inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua (Makoelle, 2020). Untuk mewujudkan inklusivitas, pembelajaran inklusif harus mampu berubah dan memastikan semua pihak mendukung keberhasilan pelaksanaannya. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sekolah inklusif memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak. (Amalia, 2022)

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dan anak-anak normal biasanya sama. Modul pendidikan yang diberikan juga serupa antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus (Budiarti & Sugito, 2018; Hornby, 2021). Guru sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendalami pendidikan dan pelatihan sehingga mereka tidak mengenal secara tepat kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus (Amalia, 2022). Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus biasanya disesuaikan dengan kemampuan siswa; awalnya siswa diberikan soal yang sama, tetapi jika mereka tidak mampu menyelesaikannya, maka diberikan soal yang berbeda dengan standar yang lebih rendah. Sarana dan prasarana dalam kegiatan pendidikan juga belum optimal (Ackah-Jnr, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang melayani siswa berkebutuhan khusus, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas belum mampu melayani siswa berkebutuhan khusus secara maksimal (Ghonim, 2016). Guru kelas masih mengajar seperti halnya di sekolah reguler tanpa membedakan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah sangat mengharapkan peran seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam membantu guru kelas selama proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidak berlangsung dengan optimal. Peneliti menemukan bahwa

peran guru dan GPK dalam layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus belum maksimal saat melakukan observasi dan wawancara di SD Negeri Pitara 1. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menganalisis layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus melalui peran guru di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di SD Negeri Pitara 1. Analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Keseluruhan kajian dari penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul: "Layanan Sekolah untuk Anak dengan Ragam Disabilitas di Sekolah Dasar di SD Negeri Pitara 1."

Penelitian sebelumnya telah menjelaskan kurangnya layanan di sekolah inklusi di Indonesia, khususnya dalam penerapan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus. Dikatakan bahwa proses pelayanan akan lebih efektif jika didukung dengan kurikulum yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, terutama di sekolah inklusif (Budiarti & Sugito, 2018; Holifurrahman, 2020). Inilah permasalahan dan inkonsistensi yang terjadi di lapangan. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif harus mengupayakan sikap non-diskriminatif, pengakuan terhadap semua peserta didik, serta penyediaan fasilitas dan lingkungan yang aman bagi setiap individu anak (Asiyah, 2018; Nurfadhillah dkk., 2022).

Namun, penelitian terdahulu belum melakukan analisis deskriptif mengenai layanan sekolah, sehingga terdapat kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian lain menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap layanan pembelajaran bagi siswa di sekolah inklusi, baik dalam hal hubungan antara guru maupun layanan pembelajaran di sekolah inklusi di Indonesia (Lattu, 2018; Wardah, 2019).

Oleh karena adanya inkonsistensi dalam penelitian terdahulu, artikel ini akan menganalisis layanan sekolah yang diberikan oleh guru terhadap anak dengan berbagai disabilitas di SD Negeri Pitara 1 dan menganalisis peran guru dalam pembelajaran anak dengan berbagai disabilitas di sekolah tersebut. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif, khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, serta membantu sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis layanan sekolah untuk anak dengan berbagai disabilitas di SD Negeri Pitara 1. Pendekatan yang digunakan adalah kuasi kualitatif, yang memungkinkan penggunaan teori sebagai alat bantu penelitian mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga analisis data (Miles et al., 2014).

Desain penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif bertanggung jawab memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa melalui peran guru. Layanan tersebut mencakup layanan akademik dan non-akademik. Layanan akademik berkaitan langsung

dengan proses pembelajaran dan mencakup berbagai aspek seperti peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan pendidik. Penelitian ini mendeskripsikan layanan akademik dari perspektif keempat aspek tersebut untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana layanan ini diterapkan dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Selain itu, layanan non-akademik juga menjadi bagian penting dari penelitian ini, di mana layanan tersebut berkaitan dengan pemberian keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh siswa. Layanan non-akademik ini mencakup berbagai program dan aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan praktis siswa, yang semuanya penting untuk keberhasilan mereka di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi layanan yang ada, tetapi juga menganalisis bagaimana layanan tersebut dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara lebih efektif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih baik di SD Negeri Pitara 1.

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan layanan sekolah untuk anak dengan ragam disabilitas perlu disiasati dengan menganalisis kebutuhan anak-anak tersebut terlebih dahulu. Sehingga pelayanan dalam pembelajaran dapat dipersiapkan oleh pihak sekolah dan guru yang bersangkutan. Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa hasil diantaranya (1) Karakteristik ragam penyandang disabilitas, (2) Observasi kegiatan pembelajaran siswa SD Negeri Pitara 1, (3) Analisis kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Pitara 1.

Karakteristik ragam penyandang disabilitas

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dikategorikan berdasarkan jenis kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Dalam UU Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat (1) tentang Penyandang Disabilitas, pada dasarnya karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan ragam disabilitas dikategorikan menjadi empat, yaitu disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru di SD Negeri Pitara 1 didapati bahwa terdapat 8 siswa ABK penyandang disabilitas (Rifqi, 2023).

1. ABK dengan Disabilitas Fisik

Anak berkebutuhan khusus dengan "Penyandang Disabilitas fisik" adalah anak yang terganggu fungsi gerakannya, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Kesulitan dalam melakukan tugas-tugas yang memerlukan keterampilan motorik halus misalnya, menulis, menggenggam benda ataupun motorik kasar misalnya, berjalan, berlari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Pitara 01 tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan disabilitas fisik (Nst, 2022).

2. ABK dengan Disabilitas Intelektual

Anak berkebutuhan khusus dengan "Penyandang Disabilitas intelektual" adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Disabilitas

intelektual melibatkan keterbatasan dalam fungsi kognitif, seperti kemampuan belajar, penalaran, pemecahan masalah, dan pemahaman. Keterlambatan dalam mencapai perkembangan, seperti berbicara, berjalan, atau belajar keterampilan baru juga termasuk kategori ini. Selain itu, anak kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sehari-hari, seperti kebersihan diri, komunikasi, dan interaksi sosial. Dari 8 siswa yang memiliki kebutuhan khusus, 5 diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual dari kelas yang berbeda-beda (Sinaga, 2023).

Adapun karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual di SD Negeri Pitara 1 seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel karakteristik ABK dengan disabilitas intelektual

Inisial Siswa	Kelas	Karakteristik Gangguan
Siswa 2 (A)	3	● Kemampuan berpikir lambat ● Belum bisa membaca dengan lancar
Siswa 3 (A)	3	● Sulit membedakan huruf yang terlihat mirip ● Kemampuan berpikir lambat
Siswa 4 (F)	4	● Kemampuan berpikir lambat ● Sulit membedakan huruf-huruf
Siswa 5 (N)	5	● Kemampuan berpikir lambat ● Jika terlalu banyak berpikir, maka kepalanya akan pusing ● Kemampuan berpikir menurun, karena beberapa tahun lalu pernah jatuh dari ketinggian, bisa jadi trauma ● Matanya juling
Siswa 6 (L)	5	● Belum bisa membaca ● Kemampuan berpikir lambat

3. ABK dengan Disabilitas Mental

Anak berkebutuhan khusus dengan “Penyandang Disabilitas mental” adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Disabilitas mental mencakup berbagai gangguan psikologis seperti depresi, skizofrenia, bipolar, dan gangguan kecemasan. Seorang anak dengan disabilitas mental kesulitan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, dan aktivitas harian. Gangguan mental seringkali disertai dengan perubahan mood yang ekstrim, perilaku yang tidak menentu, atau pemikiran yang terganggu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan,

peneliti mendapati bahwa terdapat 3 siswa ABK dengan gangguan disabilitas mental di SD Negeri Pitara 1 (Kirana, 2018).

Adapun karakteristik gangguan siswa tersebut yaitu seperti yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Tabel karakteristik ABK dengan disabilitas mental

Inisial Siswa	Kelas	Karakteristik Gangguan
Siswa 1 (A)	1	- Selalu aktif bergerak, tidak bisa diam - Sulit untuk duduk tenang, ia akan selalu jalan-jalan di kelas - Fokusnya mudah teralihkan - Sering memainkan jari
Siswa 1 (R)	2	- Sulit mengontrol emosi - Jika ia sudah emosi, sangat sulit dikendalikan dan ditenangkan. - Beberapa kali ia terkadang teriak-teriak di kelas tanpa sebab
Siswa 2 (N)	3	- Tidak dapat berbicara secara jelas atau pengucapan beberapa huruf kurang jelas, sehingga orang lain terkadang sulit memahami apa yang ia ucapkan - Dalam hal kemampuan menulis, ia terkadang tidak menuliskan kata secara lengkap, atau ada huruf yang hilang - Ia cenderung pendiam dan sulit fokus dalam pembelajaran

4. ABK dengan Disabilitas Sensorik

Yang dimaksud dengan “Penyandang Disabilitas sensorik” adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera. Disabilitas sensorik dapat mencakup gangguan penglihatan seperti kebutaan total atau sebagian, serta kondisi seperti degenerasi makula atau retinitis pigmentosa. Selain itu gangguan pendengaran termasuk ketulian total atau sebagian, serta gangguan pendengaran lainnya seperti tinnitus atau gangguan keseimbangan yang terkait dengan sistem vestibular. Beberapa individu mungkin memiliki gangguan sensorik lainnya seperti gangguan penciuman, pengecapan, atau sentuhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Pitara 01 tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan disabilitas sensorik.

Setiap kategori ABK dengan ragam disabilitas memiliki karakteristik dan kebutuhan spesifik yang memerlukan pendekatan dan intervensi yang disesuaikan. Memahami perbedaan ini penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan untuk

memberikan dukungan yang efektif dan membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka (Anggraini & Oktaviani, 2023).

Observasi kegiatan pembelajaran siswa SD Negeri Pitara 1

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui seperti apa kegiatan pembelajaran siswa, terutama anak-anak yang memiliki hambatan dalam belajar serta anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Pitara 1. Observasi adalah proses mengamati secara langsung partisipan dan lingkungannya dengan tujuan tertentu guna mengungkap dan memperkirakan dasar munculnya perilaku tertentu. Maka dari itu peneliti melakukan observasi awal untuk menganalisis bagaimana proses kegiatan pembelajaran di SD Negeri Pitara 01 terutama berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (Muhammad, 2017).

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dimana hampir di setiap kelas di SD Negeri Pitara 01 terdapat siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan pembelajaran dengan proses pengajaran bagaimana pada umumnya. Pembelajaran dilakukan dengan tidak adanya guru pendamping terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, para guru mencoba untuk tetap memberikan pengajaran yang terbaik untuk seluruh siswa tanpa terkecuali. Pada saat dilakukan wawancara terhadap salah satu guru, beliau menyampaikan bahwa pengajaran berusaha disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Peneliti : *Bagaimana cara Ibu sebagai guru menghadapi siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda?*

Guru : *Kalau pengajaran sih sama, cuma saya bagi kelompok, jadi kalo misal ada anak yang memiliki kemampuan lebih di dalamnya ada juga yang kemampuannya kurang, supaya mereka membantu saya buat menerangkan karena mungkin ada ya anak yang ga mau bertanya ke gurunya secara langsung, lebih nyaman nanya ke temannya ya itu saya pakai cara bagi kelompok itu.*

Selain itu, ketika siswa mengalami kesulitan guru juga berusaha mengkomunikasikannya dengan orang tua siswa dengan tujuan supaya orang tua juga dapat membantu selama siswa berada di lingkungan keluarga.

Guru : *Kalau saya itu kan pada dasarnya memang membuka jam tambahan buat anak yang kurang, ternyata memang pada dasarnya anak yang kaya gitu tuh kurang, males duluan dengan alasan, sudah saya coba jelaskan ke orang tua kondisi anaknya begini begini dan mereka menjawab yaa saya gimana anaknya aja bu, yaa saya bisa apa. Mereka dari dirinya juga udah males begitu, anaknya udah takut duluan.*

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa guru berusaha menyesuaikan kemampuan siswa. Dimana terdapat siswa yang dapat lebih nyaman ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, maka guru mengatasinya dengan membuat pembelajaran secara kelompok agar siswa tersebut dapat lebih memahami pembelajaran melalui temannya. Guru juga berusaha untuk melakukan kolaborasi dengan orang tua, namun memang ada beberapa orang tua yang kurang bisa untuk diajak bekerja sama dalam mengajari siswa.

Analisis kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Pitara 1

Setiap siswa tentu memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Kebutuhan ini perlu dipenuhi untuk membantu siswa dalam memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa perlu adanya peningkatan kembali dalam pelaksanaan layanan pembelajaran terhadap siswa terutama siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti halnya pengadaan guru bayangan atau guru pendamping terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Ini akan sangat membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran agar lebih maksimal.

Simpulan

Berdasarkan penelitian, anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Pitara 1 dapat dikategorikan menjadi empat jenis gangguan disabilitas: disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Mayoritas ABK di SD Negeri Pitara 1 memiliki gangguan disabilitas intelektual, diikuti dengan gangguan disabilitas mental. Meskipun guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, masih diperlukan peningkatan dalam pelayanan pembelajaran, termasuk pengadaan guru pendamping, pelatihan untuk guru, dan kerja sama dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Ackah-Jnr, FR (2020). Pendidikan inklusif, praktik terbaik, kebijakan dan ketentuan dalam sistem pendidikan dan sekolah: Alasan dan kritik. *Jurnal Studi Pendidikan Eropa*, 6(10), 171–183.
- Amalia, P. S. (2022). PENDAMPINGAN BELAJAR DARING ANAK DISABILITAS PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI SD 1 TIRENGGO. *etd.umsida.ac.id*. <https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/31974/>
- Anggraini, N. J., & Oktaviani, I. (2023). ... GURU KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA INPRES 73 : *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/article/view/1282>
- Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran sekolah Islam inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Profetik: Profesional, Empati, Konseling* 1(1). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>.

- Budiarti, ND, & Sugito, S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EduLearn)*, 12(2), 214–223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i2.8727>.
- Christianto, D. (2019). Upaya mendukung dan memperluas pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai sarana penyampaian pembelajaran. *Jurnal Internasional Pendidikan dan Pengajaran Indonesia*, 3(1), 128–136. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v3i1.1725>.
- Emqi, M. F. (n.d.-a). Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui peer review PAI Pada Anak Penyandang Disabilitas Usia Sekolah Dasar (Studi di Panti asuhan Al Amin Madania, Sleman Repository.Unitri.Ac.Id. <http://repository.unitri.ac.id/525/>
- Emqi, M. F. (n.d.-b). Similarity Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui PAI Pada Anak Penyandang Disabilitas Usia Sekolah Dasar (Studi di Panti Asuhan Al Amin Madania, Sleman Repository.Unitri.Ac.Id. <http://repository.unitri.ac.id/id/eprint/526>
- Ghonim, H. I. (2016). Pemenuhan Hak–Hak Disabilitas Pada Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul. *dspace.uui.ac.id*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4176>
- Guo, Y., Dynia, JM, & Lai, MHC (2021). Efikasi diri guru pendidikan khusus anak usia dini dalam hubungannya dengan masing-masing anak: Kaitannya dengan pembelajaran literasi anak. *Penelitian Anak Usia Dini Triwulanan*, 54, 153–163. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.09.002>.
- Holifurrahman, H. (2020). Modifikasi Kurikulum dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD Al-Firdaus. *inklusif*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.070205>.
- Hornby, G. (2021). Apakah pendidikan inklusif atau program pendidikan khusus lebih mungkin menghasilkan inklusi pasca sekolah? *Ilmu Pendidikan*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/educsci11060304>.
- Kirana, Y. D. C. (2018). Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas. *eprints.uinsaizu.ac.id*. https://eprints.uinsaizu.ac.id/4070/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada penyelenggara sekolah pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan* 2(1). <https://scholar.archive.org/work/fnpbdb7w2jc23gcj2itubfoqcy>.
- Makoelle, TM (2020). Transisi Sekolah Menuju Pendidikan Inklusif di Negara-negara Pasca-Soviet: Kasus Terpilih di Kazakhstan. *BIJAKSANA Terbuka*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020926586>.
- Migliore, A., Butterworth, J., & Nye-Lengerman, K. (2021). Memikirkan Kembali Sistem Informasi Manajemen untuk Meningkatkan Kebijakan: Hasil Ketenagakerjaan. *Jurnal Studi Disabilitas*. <https://doi.org/10.1177/10442073211043518>.
- Muhammad, F. E. (2017). Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui PAI Pada Anak Penyandang Disabilitas Usia Sekolah Dasar (Studi di Panti asuhan Al Amin Madania, Sleman, Yogyakarta). *repository.unitri.ac.id*. <http://repository.unitri.ac.id/id/eprint/191>
- Nst, F. (2022). Fungsi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 117709 Dalam Mengembangkan Bakat Anak Disabilitas Di Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial* <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3273511&val=28746&title=Fungsi%20Sekolah%20Dasar%20Luar%20Biasa%20Negeri%20117709%20Dalam%20Mengemb>

angkan%20Bakat%20Anak%20Disabilitas%20Di%20Kelurahan%20Sioldengan%20Kecamat
an%20Rantau%20Selatan%20Kabupaten%20Labuhan%20Batu

- Nurfadhillah, S., Adella, A., Asfari, AI, Anggraeny, D., Sari, NN, & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *MASALIQ*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.87>.
- Rifqi, N. (2023). ... Agama Islam berbasis literasi digital untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa penyandang disabilitas intelektual di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) *etheses.uin-malang.ac.id*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/56540>
- Sinaga, W. S. A. (2023). ... problem interaksi sosial siswa reguler dan siswa Disabilitas pada pembelajaran Agama Islam: Studi kasus di Sekolah Dasar Alam Aminah Sukoharjo Jawa *etheses.uin-malang.ac.id*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/52546>
- UU Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Wardah, EY (2019). Peranan guru pembimbing khusus lulusan non-pendidikan luar biasa (PLB) terhadap pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93– 108. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pendidikan Pengembangan Ilmu Keislaman, dan Dasar* 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v1i1.3457>.
- Yunita, VM, & Kristiyanto, A. (2021). Guru Pendidikan Khusus: Persepsi Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. 10(2), 202–211. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.29773>.